

**HUBUNGAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE*
DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA
REMAJA PUTRI DI SMP NEGERI
3 GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh:
WINDAH ROH EKAWATI
201410201060**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

**HUBUNGAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE*
DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA
REMAJA PUTRI DI SMP NEGERI
3 GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun Oleh:
WINDAH ROH EKAWATI
201410201060**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE*
DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA
REMAJA PUTRI DI SMP NEGERI
3 GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

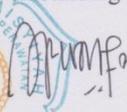
**Disusun Oleh:
WINDAH ROH EKAWATI
201410201060**

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai Syarat
Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan
Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Pada tanggal:
10 Juli 2018



Pembimbing


Ns. Yuni Purwati, M. Kep.

HUBUNGAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI DI SMP NEGERI 3 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA¹

Windah Roh Ekawati² Yuni Purwati³

ABSTRAK

Latar Belakang: Keputihan merupakan cairan yang keluar dari vagina. Kejadian keputihan terdiri dari 2 karakteristik yaitu keputihan fisiologis, akibat buruk jika keluar cairan berlebih yang tidak segera tertangani akan merasa tidak nyaman di bagian organ genitalia dan keputihan patologis, akibat buruknya dari tanda awal *vaginal candidiasis; gonorrhea; chlamydia*; kemandulan hingga kanker yang dapat berujung kematian. Kejadian keputihan dipengaruhi faktor hormonal, apabila tidak terganggu akan mengalami keputihan fisiologis dan apabila terganggu akan mengalami keputihan patologis. Keputihan fisiologis dapat terganggu apabila mengalami tingkat stress tinggi. Perilaku *personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan, kesehatan, dan kesejahteraan, baik fisik maupun psikisnya.

Tujuan: Mengetahui hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta.

Metode: Jenis penelitian *explanatory/ correlational*, pendekatan waktu *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 67 responden, analisis data menggunakan uji *lambda*.

Hasil: Responden mengalami keputihan patologis dengan perilaku *personal hygiene* buruk tidak ada, sedang 9 responden, dan baik 7 responden. Sedangkan yang mengalami keputihan fisiologis dengan perilaku *personal hygiene* buruk 1 responden, sedang 4 responden, dan baik 46 responden.

Simpulan: Tidak ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta ($p \text{ value} = 0,159 > \alpha = 0,05$).

Saran: Bagi remaja putri diharapkan dapat mengelola stress sehingga terhindar dari keputihan patologis.

Kata kunci: kejadian keputihan, perilaku *personal hygiene*

Referensi: 18 buku, 14 jurnal, 1 skripsi

Halaman: i-xi, 81 halaman, 6 tabel, 2 gambar, 17 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE CORRELATION BETWEEN PERSONAL HYGIENE AND VAGINAL DISCHARGE INCIDENCE ON FEMALE ADOLESCENTS AT JUNIOR HIGH SCHOOL OF 3 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA¹

Windah Roh Ekawati², Yuni Purwati³

ABSTRACT

Background: Vaginal discharge is a fluid that comes out of the vagina. Vaginal discharge consists of 2 characteristics of physiological discharge. The bad effects if excessive vaginal discharge is not immediately handled will feel uncomfortable in the genital organs and pathological vaginal discharge, due to early signs of vaginal candidiasis, gonorrhea, chlamydia, sterility, and cancer that can lead to death. The incidence of vaginal discharge is influenced by hormonal factors. If it is not disturbed, it will experience physiological discharge, and if it is disturbed, it will experience pathological vaginal discharge. Physiological vaginal discharge can be disrupted if experiencing high levels of stress. Personal hygiene behavior is an action to maintain cleanliness, health, and welfare, both physical and psychological aspects.

Objective: The objective of the study was to analyze the relationship between personal hygiene behavior and the incidence of vaginal discharge in female adolescences at Junior High School of 3 Gamping Sleman Yogyakarta.

Method: The study employed explanatory/ correlational research with cross sectional time approach. The sample taking technique used purposive sampling technique with 67 respondents, and data analysis used lambda test.

Result: There was no respondent experiencing vaginal discharge with bad personal hygiene behavior; 9 respondents were with moderate condition, and 7 respondents were with good condition. While those who experienced physiological discharge with bad personal hygiene behavior were 1 respondent; 4 respondents were with moderate condition; and 46 respondents were with good condition.

Conclusion: There was no correlation between personal hygiene behavior and vaginal discharge of female adolescences at Junior High School of 3 Gamping Sleman Yogyakarta (p value = $0.159 > \alpha = 0.05$).

Suggestion: It is expected that female adolescences manage their stress so avoid the pathological vaginal discharge.

Keywords : incidence of vaginal discharge, personal hygiene behavior
References : 18 books, 14 journals, 1 theses
Number of Pages : i-xi, 81 pages, 6 tables, 2 pictures, 17 attachments

¹Thesis Title

²Student of Nursing School, Faculty of Health Science, Universitas 'Aisyiah Yogyakarta

³Lecturer of Nursing School, Universitas 'Aisyiah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun (Kemenkes, 2014). Masa remaja (masa pubertas) merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dapat diartikan masa remaja diawali dengan berfungsinya ovarium serta masa remaja diakhiri pada saat ovarium sudah berfungsi dengan mantap dan teratur (Marmi, 2013). Pada masa remaja mengalami perubahan, yang meliputi perubahan fisik, emosional, mental, dan sosial. Perubahan yang terjadi ini dapat menimbulkan masalah salah satunya adalah keputihan.

Keputihan (*Leukore/ fluor albus*) merupakan cairan yang keluar dari vagina. Dalam keadaan biasa, cairan ini tidak sampai keluar namun belum tentu bersifat patologis (berbahaya). Cairan putih kental yang keluar dari liang senggama (vagina) secara berlebihan merupakan *Leukorea* (keputihan) (Imron, 2011). Faktor endogen dari dalam tubuh dan faktor eksogen dari luar tubuh, menjadi faktor pendorong keputihan yang saling memengaruhi. Faktor endogen yaitu kelainan pada lubang kemaluan sedangkan faktor eksogen yaitu karena infeksi dan non infeksi. Faktor infeksi yaitu bakteri, jamur, parasit, virus, sedangkan faktor non infeksi adalah masuknya benda asing ke vagina baik sengaja maupun tidak, membersihkan alat genitalia tidak bersih, daerah sekitar kemaluan lembab, kondisi tubuh, kelainan endokrin atau hormon, menopause (Susi, 2009 dalam Indriyani, 2012).

Akibat buruk dari keputihan jika tidak segera ditangani yaitu merasa tidak nyaman dan malu apabila akan berkonsultasi merupakan akibat dari keputihan fisiologis sedangkan keputihan patologis akan mengakibatkan tanda awal dari penyakit yang lebih berat, dari *vaginal*

candidiasis, gonorrhea, chlamydia, kemandulan hingga kanker yang dapat berujung kematian (Yuliasari, 2015). Komplikasi radang panggul yang berlarut-larut dan kemandulan (infertilitas) karena kerusakan dan tersumbatnya saluran sel telur merupakan dampak bagi masalah keputihan pada wanita jika tidak segera ditangani (Pribakti, 2012).

Sebagian besar remaja menganggap keputihan merupakan hal yang biasa dan wajar. Selain itu perasaan malu ketika mengalami keputihan yang berlebih membuat remaja enggan untuk melakukan pemeriksaan dan menganggap tidak perlu diobati (Yuliasari, 2015). Sekitar 75% wanita didunia pasti akan mengalami kejadian keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan sebanyak 45% wanita mengalami kejadian keputihan dua kali atau lebih. Sekitar 70% remaja putri di Indonesia mengalami masalah keputihan dan sebanyak 45% remaja putri di Yogyakarta pernah mengalami keputihan (BKKBN, 2011 dalam Ramayanti, 2017).

Pemerintah sangat mendukung pemberian informasi, konseling, dan pelayanan kesehatan reproduksi yang seluas-luasnya pada remaja sebagai bagian dari hak reproduksi mereka. Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam pelayanan kesehatan adalah dengan didirikannya program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di setiap sekolah atau institusi pendidikan terkait kesehatan warga sekolah, baik siswa, guru maupun karyawannya. Selain itu, juga menyebarluaskan informasi terkait Penyakit Menular Seksual (PMS) melalui media cetak, radio, dan lainnya. BKKBN juga merupakan lembaga yang bekerjasama dengan Pemerintah dengan pembentukan Bina Kesehatan Remaja (BKR) terkait kesehatan remaja

melalui penyuluhan, seminar kesehatan, dan diskusi kesehatan reproduksi dengan remaja dan masyarakat (Kumalasari, 2012 dalam Pertiwi, 2013).

Suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang serta untuk kesejahteraan, baik fisik maupun psikisnya merupakan definisi perilaku *personal hygiene*. Meningkatkan derajat kesehatan, memelihara kebersihan diri, mencegah timbulnya penyakit, menciptakan keindahan dan meningkatkan rasa percaya diri merupakan tujuan dari perilaku *personal hygiene* (Laily dan Andarmoyo, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada remaja putri di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta pada bulan Oktober 2017, dengan melakukan wawancara siswi sebanyak 3 orang dan didapatkan siswi yang mengalami kejadian keputihan (100%). Sebanyak 2 siswi (66,7%) mengalami keputihan dengan malu untuk konsul, tidak nyaman pada alat genitalia, kuku panjang dan kotor serta 1 siswi (33,3%) mengalami keputihan dengan cairan berwarna putih kekuningan, membersihkan vagina menggunakan sabun sarih dan kurang menjaga rambut pada area organ kewanitaan. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *explanatory* atau

correlational dengan pendekatan waktu *cross sectional* yaitu menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan dan menguji berdasarkan teori yang ada dan setelah fenomena ditemukan dengan menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel bebas dan terikat hanya satu kali (Nursalam, 2008 dalam Nursalam, 2016). Lokasi penelitian di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta. Jumlah populasi sebanyak 199 siswi. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan sampel yang representatif sejumlah 67 responden.

Kriteria responden adalah 1) Siswi kelas VII dan VIII SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta tahun pelajaran 2017/ 2018, 2) Siswi yang berusia 11-14 tahun, 3) Tidak sehabis ulangan dan tidak mempunyai masalah di luar sekolah, 4) Tidak memakai produk pencuci kewanitaan (*douching vagina*) berlebihan, 5) Tidak memakai obat-obatan, 6) Tidak sehabis olahraga dan tidak olahraga rutin di luar sekolah, serta 7) Siswa putri yang pernah mengalami keputihan. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner untuk variabel bebas perilaku *personal hygiene* dan variabel terikat kejadian keputihan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data primer. Teknik analisa penelitian ini menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji *lambda*

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 4.3
Karakteristik Responden di SMP N 3 Gamping
Sleman Yogyakarta Tahun 2018

No	Karakteristik	F	%
Sumber Informasi Kejadian Keputihan yang Dominan			
1.	Teman	7	10.4
2.	Orang Tua	38	56.7
3.	Guru	4	6.0
4.	Petugas Kesehatan	0	0
5.	Surat Kabar	0	0
6.	Majalah	1	1.5
7.	Internet	7	10.4
8.	Tidak Tahu	10	14.9
Total		67	100.0
Sumber Informasi Perilaku <i>Personal Hygiene</i> yang Dominan			
1.	Teman	2	3.0
2.	Orang Tua	50	74.6
3.	Guru	2	3.0
4.	Petugas Kesehatan	1	1.5
5.	Surat Kabar	0	0
6.	Majalah	0	0
7.	Internet	8	11.9
8.	Tidak Tahu	4	6.0
Total		67	100.0

Sumber: data primer 2018

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa berdasarkan sumber informasi kejadian keputihan yang dominan, sebagian besar responden mengetahui melalui orang tua yaitu sebanyak 38 responden (56.7 %) sedangkan hanya 1 responden saja (1.5 %) yang mengetahui mengenai kejadian keputihan melalui majalah. Berdasarkan sumber informasi perilaku *personal hygiene* yang dominan, sebagian besar responden mengetahui melalui orang tua juga yaitu sebanyak 50 responden (74.6 %) dan melalui petugas kesehatan hanya 1 responden (1.5%).

2. Perilaku *Personal Hygiene*

Berdasarkan hasil penelitian, maka perilaku *personal hygiene* responden di SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 4.4
Perilaku *Personal Hygiene* di
SMP N 3 Gamping Sleman
Yogyakarta Tahun 2018

Perilaku			
No	<i>Personal Hygiene</i>	F	%
1.	Buruk	1	1.5
2.	Sedang	13	19.4
3.	Baik	53	79.1
Total		67	100.0

Sumber: data primer 2018

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku *personal hygiene* baik sebanyak 53 responden (79.1 %) sedangkan 1 responden (1.5 %) yang mempunyai perilaku *personal hygiene* buruk.

3. Kejadian Keputihan

Berdasarkan hasil penelitian, maka kejadian keputihan responden di SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 4.5
Kejadian Keputihan di SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta Tahun 2018

No	Kejadian Keputihan	F	%
1.	Patologis	16	23.9
2.	Fisiologis	51	76.1
Total		67	100.0

Sumber: data primer 2018

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa responden sebagian besar mengalami kejadian keputihan fisiologis sebanyak 51 responden (76.1 %) sedangkan kejadian keputihan patologis sebanyak 16 responden (23.9 %).

4. Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan

Hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan dapat di deskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan di SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta Tahun 2018

		Kejadian Keputihan		Total	p	r
		Patologis	Fisiologis			
Perilaku <i>Personal Hygiene</i>	Buruk	0	1	1	0.159	0.312
	Sedang	9	4	13		
	Baik	7	46	53		
Total		16	51	67		

Uji korelasi lambda

Tabel 4.6 menunjukkan paling banyak responden mengalami kejadian keputihan fisiologis dengan perilaku *personal hygiene* baik sebanyak 46 responden sedangkan paling sedikit 1 responden mengalami kejadian keputihan fisiologis dengan perilaku *personal hygiene* buruk.

Hasil statistik uji korelasi lambda menunjukkan p value sebesar 0.159 yaitu lebih besar dari 0,05 (nilai signifikan), ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta. Hasil kekuatan hubungan perilaku

personal hygiene dengan kejadian keputihan menunjukkan r koefisien sebesar 0.312 yaitu terdapat antara 0,20 – 0,399, ini menunjukkan bahwa kekuatan hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta adalah lemah.

PEMBAHASAN

1. Perilaku *Personal Hygiene* Pada Remaja Putri di SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta

Sikap positif terhadap perilaku *personal hygiene* merupakan dampak dari pengetahuan tentang *personal hygiene*. Didukung

dengan arahan dari orang yang dianggap penting akan membentuk sikap yang positif. Orang tua adalah orang yang dianggap penting dalam hal ini. Menurut tabel 4.3 pengetahuan perilaku *personal hygiene* didapatkan melalui orang tua sebanyak 50 responden (74.6 %).

Pengetahuan dari orang tua dapat mempengaruhi responden untuk berperilaku. Sesuai hasil penelitian Haryati (2009) dalam Janah (2013) yang menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang keputihan dengan perilaku penanganan keputihan pada siswi SMU N 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta tahun 2009.

Selain dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, perilaku *personal hygiene* juga dipengaruhi oleh pilihan pribadi. Berdasarkan hasil penelitian pada 67 responden di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta didapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami perilaku *personal hygiene* baik sebanyak 53 responden (79.1 %).

Didukung oleh penelitian Rita (2010) dalam Ulfa (2012) dengan judul Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Di Kelas XII SMA Negeri I Seunuddon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2010, bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku remaja putri Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA Negeri I Seunuddon Kabupaten Aceh, dengan nilai *p-value* 0,000.

Dari uraian diatas penulis berasumsi bahwasanya perilaku *personal hygiene* di pengaruhi dari pengetahuan dan pilihan pribadi (kebiasaan) seseorang mengenai *personal hygiene*. Sebagian besar

responden yang mempunyai perilaku *personal hygiene* buruk akibat dari akses informasi dan kebiasaan mengenai *personal hygiene* yang masih kurang seperti cara mencuci organ kewanitaan hingga mengeringkannya, waktu dan frekuensi mengganti celana dalam, tidak pernah mencukur rambut pada area kemaluan jika panjang, cara merawat gigi dan mulut, cara memilih pembalut, dan cara merawat kuku.

2. Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian pada 67 responden di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta, didapatkan bahwa kejadian keputihan fisiologis sebanyak 51 responden (76.1 %) dan kejadian keputihan patologis sebanyak 16 responden (23.9 %). Hal ini menunjukkan bahwa responden sebagian besar mengalami keputihan yang normal atau biasa yang dialami oleh remaja putri pada umumnya.

Hal ini didukung oleh Wijayanti (2009) dalam Suhartami (2014) bahwa *Flora Doderleins* terdapat di dalam vagina yang hidup sebagai kuman pelindung, berfungsi untuk menjaga keseimbangan ekosistem vagina dalam keadaan normal. Namun sebagian besar responden mempunyai kebiasaan yang kurang baik seperti: jarang mengeringkan organ kewanitaan dengan tisu/ handuk kering saat buang air besar/ buang air kecil.

Kebiasaan tersebut dapat menimbulkan keadaan lembab pada organ kewanitaan sehingga kuman dapat masuk pada organ kewanitaan menyebabkan keluarnya cairan yang berlebihan. Sesuai Sabardi (2009) dalam Ulfa

(2012) menyatakan bahwa kondisi vagina yang lembab dapat terjadi ketika setelah buang air kecil, daerah kemaluan tidak dikeringkan sehingga celana dalamnya basah dan menimbulkan kelembaban di sekitarnya.

Kebiasaan yang kedua adalah tidak pernah mencukur rambut pada area kemaluan jika panjang. Rambut yang terlalu panjang akan mengganggu kenyamanan diri, oleh karena itu perawatan yang baik sangat penting terkait kesehatan reproduksi. Rambut area kemaluan yang panjang dapat menjadi sarang bakteri dan kuman penyebab penyakit reproduksi.

Kebiasaan yang terakhir adalah memotong kuku hingga panjang dan kotor. Kuku yang lebih panjang dari tiga milimeter di luar ujung jari mengandung bakteri berbahaya menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Infectious Disease Society of America*. Sebagian besar orang tidak mencuci tangan dengan baik untuk menyingkirkan semua kuman di bawah kuku mereka adalah hasil dari penelitian tersebut.

Kemungkinan kejadian keputihan dipengaruhi oleh *personal hygiene* genital, *personal hygiene* rambut di area kewanitaan, dan *personal hygiene* tangan yang kurang baik pada kebiasaan responden. Sebagian besar responden juga mengetahui informasi mengenai keputihan melalui orang tua sebanyak 38 responden (56.7 %).

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Issanue (2016) berjudul Pengetahuan Dan Perilaku *Vaginal Hygiene* Berkaitan Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Di SMP Arjuno Kota Batu menunjukkan

bahwa sebanyak 13 responden (44.8%) mempunyai pengetahuan cukup, 14 (48.2%) mempunyai perilaku cukup, 20 (68.8%) responden mengalami keputihan dimana 10 responden mengalami keputihan fisiologis dan 10 responden mengalami keputihan patologis. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang tinggi antara pengetahuan tentang *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan dan ada hubungan yang tinggi antara perilaku tentang *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan di SMP Arjuno.

Dari uraian diatas penulis berasumsi bahwasanya keputihan patologis bukan dipengaruhi oleh perilaku *personal hygiene*, namun cenderung ke *personal hygiene* genital, *personal hygiene* rambut di area kewanitaan, dan *personal hygiene* tangan yang kurang baik. Perilaku dalam menjaga kebersihan organ kewanitaan yang baik akan menyebabkan keluarnya cairan dari organ kewanitaan yang baik pula dapat dilihat dari karakteristiknya.

3. Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian pada 67 responden di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta, didapatkan bahwa perilaku *personal hygiene* responden baik tetapi mengalami keputihan patologis sebanyak 7 responden. Pemicu terjadinya kejadian tersebut adalah kemungkinan dipengaruhi oleh faktor stress (beban psikis). Berbagai stressor yang terakumulasi menjadi satu merupakan pemicu terjadinya keputihan patologis.

Menurut Janah (2013) mengungkapkan bahwa berbagai stressor tersebut dapat menyebabkan responden stress. Selain itu, menurut Suparyanto (2011) dalam Putri (2013) mengemukakan bahwa kejadian keputihan dapat dipicu dari tingkat beban psikis (stress). Apabila reseptor otak mengalami stress maka hormonal dalam tubuh mengalami perubahan keseimbangan dan dapat menimbulkan keputihan karena kerja semua organ tubuh dipengaruhi oleh otak.

Sesuai dengan penelitian Agustiyani (2011) berjudul hubungan tingkat stress dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X dan XI SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta ($\chi^2 = 9,111$; $p < 0,05$).

Menurut Agustiyani, pemicu stress adalah faktor umur dimana responden dalam penelitian tersebut sebagian besar berumur 17 tahun sebanyak 13 responden (40,6 %). Usia tersebut merupakan usia yang dapat memicu timbulnya stress. Semakin tua usia seseorang maka tingkat stress yang dialami akan semakin rendah karena semakin tua usia akan mematkan tingkat emosi pada seseorang menjadi stabil sehingga dapat mengendalikan stress pada dirinya.

Dari hasil penelitian di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta juga didapatkan 1 responden yang mengalami keputihan fisiologis dengan perilaku *personal hygiene* buruk.

Data tersebut menunjukkan bahwa kejadian tersebut di pengaruhi karena faktor hormonal. Sesuai penelitian Marhaeni (2016) mengemukakan bahwa karena pengaruh hormon estrogen dan progesteron yang dihasilkan selama proses ovulasi maka terjadilah keputihan fisiologis.

Menurut Shadine (2009) menyatakan bahwa pengeluaran keringat yang berlebihan disebabkan karena berada di daerah tropis yang panas, pada organ genitalia terutama akan menjadi lembab. Pada hasil penelitian yang didapatkan sebagian besar responden kadang-kadang mengeringkan organ kewanitaan setelah buang air besar/ buang air kecil sebanyak 35 responden dan kadang-kadang membersihkan organ kewanitaan dari arah depan ke belakang setelah buang air besar/ buang air kecil sebanyak 25 responden, sedangkan sisanya responden mengatakan bahwa yang penting sudah membersihkan dan hanya asal bersih.

Sesuai penelitian Janah (2013) berjudul hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas XII SMA Gama 3 Maret Yogyakarta menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas XII SMA Gama 3 Maret Yogyakarta dengan *p-value* sebesar 0,037. Menurut Ana, yang mempengaruhi perilaku *vulva hygiene* adalah tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi

dari internet, yaitu 21 responden (32,8%).

Penelitian ini menggunakan uji statistik lambda dimana $H_a: p < 0,05$, maka ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta sedangkan $H_o: p > 0,05$, maka tidak ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta. Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta yang menunjukkan p value sebesar 0.159 serta nilai signifikan 0.05 (p value = 0.159 > $\alpha = 0.05$), dimana nilai p value lebih besar dari nilai signifikan (0,159 > 0.05).

Dari uraian diatas penulis berasumsi bahwasanya Perilaku *personal hygiene* tidak mempengaruhi kejadian keputihan, namun kebiasaan *personal hygiene* genital, *personal hygiene* rambut di area organ kewanitaan, dan *personal hygiene* tangan; pengelolaan stress; serta pengetahuan yang kurang baik dapat mengakibatkan kejadian keputihan. Apabila kejadian keputihan tidak segera teratasi maka akan terjadi banyak hal yang tidak diharapkan, mulai dari infeksi saluran kemih, infeksi organ kewanitaan yang menimbulkan keluhan keputihan patologis, bahkan dapat menjadi salah satu faktor resiko terjadinya kanker serviks dan tidak menutup kemungkinan akhir dari kematian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar remaja putri di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta mempunyai perilaku *personal hygiene* baik sebanyak 53 responden (79.1 %).
2. Sebagian besar remaja putri di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta mengalami kejadian keputihan fisiologis sebanyak 51 responden (76.1 %).
3. Tidak ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta (p value = 0,159 > $\alpha = 0,05$).
4. Kekuatan hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta adalah lemah (r koefisien sebesar 0.312 yaitu terdapat antara 0,20–0,399).

SARAN

1. Bagi remaja putri di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta

Diharapkan responden dapat mengelola stress sehingga dapat menurunkan risiko keputihan patologis. Tingkatkan dalam menjaga kebersihan *personal hygiene* genital untuk mencegah timbulnya keputihan patologis, seperti: mengeringkan organ area kewanitaan, menjaga pertumbuhan rambut kewanitaan serta sebelum dan sesudah membersihkan area kewanitaan dibiasakan cuci tangan.

2. Bagi Sekolah di SMP Negeri Gamping Sleman Yogyakarta

Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan konseling kesehatan reproduksi remaja kepada siswa untuk pengetahuan mengenai kejadian keputihan dan penanganannya agar tidak menimbulkan keputihan patologis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan variabel pengganggu yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Berdasarkan keterbatasan peneliti dan variabel-variabel pengganggu dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiyani, Dwi. (2011). Hubungan Tingkat Stress dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri Kelas X dan XI di SMA Taman Jetis Yogyakarta. Hal. 1-8.
- Imron, Mochammad. (2011). *Statistik Kesehatan*. Jakarta: Sagung Seto
- Indriyani, Ratna. (2012). Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi MA Al- Hikmah Aeng Deke Bluto. *Jurnal Kesehatan "Wiraraja Medika"*. Hal 69-70.
- Issanue, Yunaefi. (2016). Pengetahuan Dan Perilaku *Vaginal Hygiene* Berkaitan Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Di SMP Arjuno Kota Batu. *Nursing News Volume 1, Nomor 2, 2016*. Hal. 1-11
- Janah, Ana Fatkhuli. (2013). Perilaku *Vulva Hygiene* Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XII SMA Gama 3 Maret Yogyakarta. *JNKI, Vol. 1, No. 2, Tahun 2013*, 66-70.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Infodatin*. Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi.
- Laily, Isro'in dan Andarmoyo, Sulisty. (2012). *Personal Hygiene: Konsep, Proses, dan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal. 2-75
- Marhaeni, Gusti Ayu. (2016). Keputihan pada Wanita. *Jurnal Skala Husada Volume 13 Nomor 1 April 2016* : 30 – 38.
- Marmi. (2013). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 2-82.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika. Hal. 157- 203.
- Pertiwi, Anggun Putri. (2013). Pengaruh Hubungan Penyuluhan tentang Organ Reproduksi Wanita terhadap *Personal Hygiene* saat Mengalami Keputihan pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tempel. *Jurnal Ilmiah*. Hal. 4.
- Pribakti. (2012). *Resep Rahasia Kesehatan Wanita*. Jakarta: Sugeng Seto. Hal. 79-83.
- Putri, Intan Ariyani Yestika. (2013). Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMA N 2 Wonosari Gunungkidul. *Jurnal Ilmiah*. Hal 1-12
- Ramayanti, Anita. (2017). Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA

Muhammadiyah 5 Yogyakarta.
Jurnal kesehatan, 4

Shadine, Mahannad. (2009). *Penyakit-
Penyakit Wanita*. Jakarta: Keen
Books. Hal. 1- 32.

Suhartami, Mei Rina. (2014).
*Personal Hygiene Dengan
Kejadian Fluor Albus Pada
Santriwati Di Pondok
Pesantren Darut Taqwa Desa
Ngembek Kecamatan Dlanggu
Mojokerto. Jurnal Ilmiah*. Hal.
1-8.

Ulfa, Yunefit. (2012). Hubungan
Prilaku Menjaga Genitalia
Eksterna Dengan
Kejadian Keputihan Pada
Siswi Kelas XI SMA N 1
Kecamatan Pangkalan Kota
Baru. *Jurnal Kesehatan
Masyarakat STIKes Prima
Nusantara Bukittinggi Vol.3
No.2 Juli 2012*

Yuliasari, Dewi. (2015). Hubungan
*Personal Hygiene Dengan
Keputihan Pada Remaja Putri Di
Risma Miftahul Huda Lampung
Selatan Tahun 2015. Jurnal
Kebidanan Vol 1, No 3, Oktober
2015: 131-132.*

